

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini Negara Indonesia sedang memikul beban tiga kali lipat (*triple burden*) terkait permasalahan penyakit mulai dari *new emerging* dan *re-emerging disease* (penyakit yang baru atau muncul kembali dalam sebuah populasi, misalnya penyakit Covid-19), penyakit menular yang masih belum sepenuhnya dapat diatasi, serta Penyakit Tidak Menular (PTM) yang tiap tahun acapkali meningkat. Hal ini mengakibatkan pengeluaran kesehatan Indonesia yang sebagian besar porsinya terfokus pada upaya kuratif (Kemenkes, 2022)

Penyakit tular vektor sedang menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia, seperti misalnya demam berdarah dengue atau yang sering disingkat sebagai DBD. Kedatangan penyakit tular vektor tersebut dapat menyadarkan manusia akan pentingnya pemeliharaan lingkungan sekitar. Pada beberapa daerah Indonesia, DBD merupakan penyakit mengancam dan jadi masalah kesehatan yang serius. Sebab, dampak yang dibawa DBD tidak terbatas pada area kesehatan tetapi juga sampai area kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Penderita DBD ditandai dengan demam tinggi yang muncul secara tiba-tiba serta terus menerus dalam waktu 2 hingga 7 hari disertai nyeri kepala, nyeri otot seluruh badan, nyeri sendi, kemerahan pada kulit, khususnya kulit wajah (*flushing*). Gejala lain seperti nafsu makan berkurang, mual, dan muntah sering

ditemukan. Bila diperiksa laboratorium darah, biasanya ada penurunan jumlah sel darah putih (leukopenia) dan pada awal jumlah trombosit dan nilai hematokrit (kekentalan darah) sering kali masih dalam batas normal (Setiabudi, 2019).

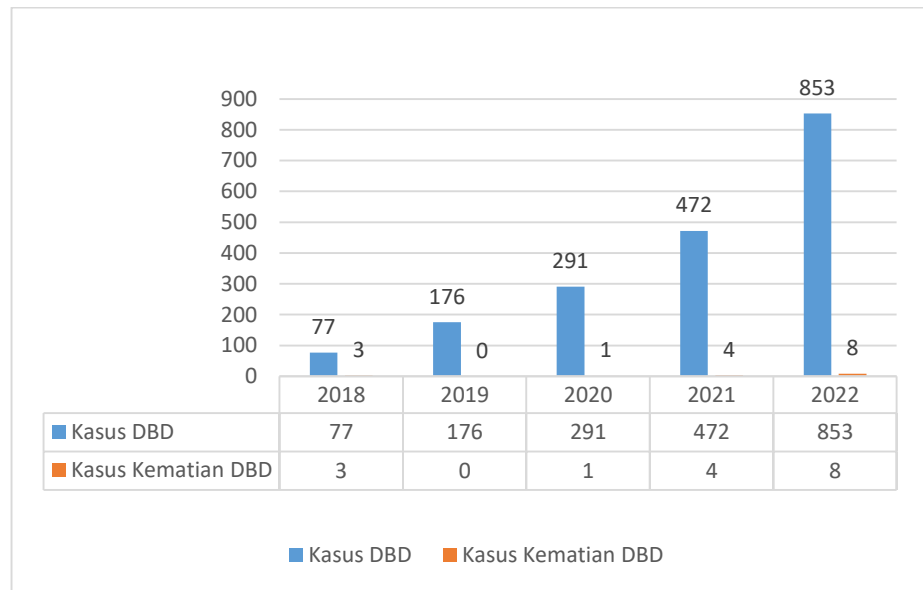
Di Indonesia, penyakit DBD mengalami penurunan baik dari kasus penderita yang terkena DBD maupun kasus kematian akibat DBD. Data kasus DBD di Indonesia tahun 2020 adalah 108.303 kasus dengan jumlah total kematian sebanyak 747 kasus. Lalu pada tahun berikutnya (2021), kasus kematian akibat DBD sejumlah 705 dari 73.518 kasus yang ditemukan. IR dari penyakit DBD secara nasional tercatat sebanyak 27 per 100.000 penduduk, data yang terbilang cukup rendah jika diperbandingkan dengan sasaran nasional yakni per 100.000 penduduk sebesar ≤ 49 . Sedangkan CFR DBD di Indonesia menampakkan tendensi terjadinya peningkatan pada periode waktu 2020-2021, yakni dari 0,69% berubah ke 0,96%. 2021 merupakan tahun di mana DBD mencapai persentase CFR sebesar 0,96%, lebih dari tetapan target batasan oleh Strategi Nasional Penanggulangan Dengue yaitu 0,7%. Walau terjadi peningkatan dibanding periode terdahulu, besaran CFR 2021 masih di bawah 1% yang berarti masih masuk dalam kategori yang rendah.

Di tahun 2022, jumlah kasus DBD di Indonesia meningkat kembali sampai ke total 131.265 kasus dengan 40%-nya ialah populasi anak berusia 0-14 tahun. Terdapat 1.135 angka kematian dari tahun tersebut, dan 73% dari angka tersebut terjadi pada anak di rentang usia 0 sampai 14 tahun. Penyakit

DBD selain dapat menular juga dapat menyebabkan kematian yang apabila tidak segera ditangani bisa menjadi wabah penyakit/KLB (kemenkes,2022)

Kasus DBD di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan yaitu pada tahun 2020 di Jawa Tengah tercatat sebanyak 5.678 kasus dengan kematian sebanyak 107 kasus. Pada tahun 2021 sebanyak 4.470 kasus dengan kematian sebanyak 56 kasus. Angka kesakitan/Incidence Rate (IR) DBD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 15,5 per 100.000 penduduk mengalami penurunan tahun 2021 sebesar 12,2 per 100.000 penduduk dan Case Fatality Rate (CFR) DBD di Jawa Tengah tahun 2020 sebesar 1,9 persen mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu 2,7 persen. Angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan target nasional (Dinkes Jateng, 2021).

Di tahun 2022 data kasus DBD hingga bulan Oktober kasus DBD sebesar 10.289 kasus dan kematian sebesar 220 kasus. Angka kesakitan/Incidence Rate (IR) DBD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 hingga bulan Oktober sebesar 27,78 per 100.000 penduduk dan Case Fatality Rate (CFR) DBD di Jawa Tengah tahun 2022 sebesar 2,14 persen (Pemprov Jateng, 2022).



Gambar 1.1 Grafik Kasus DBD di Kabupaten Karanganyar

Sumber: (Dinkes Karanganyar, 2022)

Dari gambar grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus DBD mengalami peningkatan secara signifikan dari selama lima tahun terakhir. Angka kesakitan atau IR (*Incidence Rate*) penyakit demam berdarah di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2022 sampai pada 91,2 per 100.000 penduduk dan kasus kematian demam berdarah pada Tahun 2022 tersebar di 6 wilayah Puskesmas yaitu kasus kematian DBD tertinggi sebanyak 3 kasus berada di wilayah Puskesmas Tasikmadu. Adapun *Case Fatality Rate* (CFR) DBD di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2022 sebesar 0,9 %. (Dinkes Karanganyar, 2022).

Tahun 2020, Kelurahan Suruh menempati urutan ke 3 dengan penderita DBD tertinggi di Kabupaten Karanganyar yaitu 119 kasus. Sedangkan tahun 2021 di Kelurahan Suruh terdapat 54 kasus DBD. Berdasarkan data yang

dieperoleh dari puskesmas Tasikmadu tahun 2022 di Kelurahan Suruh terdapat 144 kasus DBD dan 2 kematian balita. Data terbaru bulan Januari-April 2023 terdapat 32 kasus DBD dan 2 balita yang meninggal di Kelurahan Suruh.

Kelurahan Suruh adalah salah satu Kelurahan yang termasuk dalam kategori endemi Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Tasikmadu. Salah satu penyakit endemi yang terjadi yaitu berupa penyakit Demam Berdarah Dengue. DBD atau lengkapnya Demam Berdarah Dengue adalah penyakit menular dengan virus dengue sebagai penyebab dan nyamuk berspesies *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus* sebagai vektor penularnya. Umumnya tiap tahun demam berdarah mengalami kenaikan ketika musim penghujan tiba. Penyakit ini tersebar karena pengaruh faktor host yaitu manusia, vektor penular yakni nyamuk, serta faktor dari lingkungan.

Hasil Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Faktor Host di Kelurahan Suruh masih banyak masyarakat yang tidak menutup bak tampung air bersih dan tidak menutup ban-ban bekas yang beserakan di dapur nya. kaleng-kaleng bekas yang tidak ditimbun dan dibiarkan tergeletak sehingga banyak terdapat genangan air. Selain itu banyak rumah yang tidak memakai penutup jaring nyamuk untuk ventilasi rumah. Faktor lingkungan pun menjadi pendukung sarang nyamuk di desa suruh karena jumlah penduduk yang banyak, terdapat banyak tanaman rimbun di sekitar rumah sehingga menyebabkan udara lembab.

Dari Hasil Observasi pada studi pendahuluan bahwa hasil pengetahuan Ibu di kelurahan Suruh, 7 dari 10 responden kurang pengetahuan mengenai

Pencegahan Demam Berdarah Dengue dan lingkungan masyarakat di kelurahan Suruh masih banyak bak penampungan air bersih yang tidak tertutup, barang-barang bekas lainnya yang tidak ditutup dan berhamburan di sekitar rumah yang mengakibatkan air menggenang. Sehingga kondisi tersebut mendukung terjadinya perkembangbiakan nyamuk sehingga menyebabkan terjadinya penyakit Demam Berdarah Dengue.

Berdasarkan penelitian Juan dan Zita (2020) orang yang memiliki pengetahuan baik terhadap Demam Berdarah Dengue dapat mempengaruhi sikap yang menjadikan sikap dan perilaku yang sangat baik terhadap pencegahan Demam Berdarah Dengue dan sebanyak 41,7 % masyarakat memiliki perilaku yang baik dalam melakukan upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Suruh Kecamatan Tasikmadu

B. Rumusan Masalah

Hingga kini, penyakit Demam Berdarah Dengue masih menjadi permasalahan bidang kesehatan dalam hidup masyarakat dengan memunculkan dampak tidak hanya sosial namun juga ekonomi. Kelurahan Suruh tahun 2020 menempati urutan ke 3 dengan penderita Demam Berdarah Dengue tertinggi yaitu 119 kasus. Berdasarkan data tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam

Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Suruh Kecamatan Tasikmadu ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Suruh Kecamatan Tasikmadu

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Suruh Kecamatan Tasikmadu
- b. Mengetahui Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Suruh Kecamatan Tasikmadu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Menjadi pengetahuan atau informasi terkait betapa penting dilakukannya usaha untuk mencegah dan menanggulangi DBD di lingkungan tempat tinggal.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi fondasi dalam memperkuat kegiatan penyuluhan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) untuk masyarakat, serta menjadi rujukan ketika menyusun program pencegahan, penanggulangan dan pembasmian penyakit demam berdarah.